

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian-bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan yang menyeluruh itu mencakup penduduk yang hidup dari bertani. Padi (*Oryza sativa*) merupakan jenis tanaman yang diunggulkan pemerintah dalam upaya peningkatan produksi dan swasembada Pangan. Produksi padi dari tahun ke tahun perlu ditingkatkan seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Tanaman padi adalah salah satu tanaman utama dalam bidang pertanian. Para petani yang melakukan alifungsi lahan menjadi lahan perkebunan atau perindustrian yang dimana menurut mereka tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan petani yang melakukan usahatani di bidang perkebunan (Krisnandhi, 2009).

*System Of Rice Intensification* (SRI) adalah teknik budidaya padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara, terbukti telah berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 50%, bahkan di beberapa tempat mencapai lebih dari 100%. Metode ini pertama kali ditemukan secara tidak sengaja di Madagaskar antara tahun 1983-1984 oleh Fr. Henri de Laulanie, SJ, seorang Pastor Jesuit asal Prancis yang lebih dari 30 tahun hidup bersama petani-petani disana. Pada penemuannya, metodologi ini selanjutnya dalam bahasa Prancis dinamakan *Le Systeme de Riziculture Intensive* disingkat SRI. Dalam bahasa Inggris populer

dengan nama *System of Rice Intensification* disingkat SRI. Pada tahun 1987, Uphoff mengadakan presentase SRI di Indonesia yang merupakan kesempatan pertama SRI dilaksanakan di luar Madagaskar. Metode SRI adalah satu metode yang bekerja secara sinergi antara tanaman, tanah, unsur hara dan air. Menguraikan empat pokok yang bersinergi tersebut berupa bibit semai lebih muda (12-15 hari), satu bibit per rumpun, jarak tanam lebar (30 x 30 cm hingga 50 x 50 cm), dan adanya proses aerobik (pengeringan) pada fase vegetatif (Agustamar & Syarif, 2007).

Diaplikasikannya metode baru dalam sistem produksi padi yang dikenal sebagai metode SRI dapat menghemat penggunaan air hingga 36-50% dibanding metode lama yang disebut sebagai cara anorganik. Metode SRI ini dapat menghasilkan padi 10-15 ton/ha atau 3-4 kali lipat dari cara anorganik. Metode SRI adalah satu metode yang bekerja secara sinergi antara tanaman, tanah, unsur hara dan air. Menguraikan empat pokok yang bersinergi tersebut berupa bibit semai lebih muda (12-15 hari), satu bibit per rumpun, jarak tanam lebar (30 x 30 cm hingga 50 x 50 cm), dan adanya proses aerobik (pengeringan) pada fase vegetatif (Agustamar & Syarif, 2007).

Produksi padi nasional pada tiga tahun terakhir menunjukkan adanya fluktuatif yang bervariasi. Pada tahun 2012 sebesar 69.056 ribu ton kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 71.280 ribu ton, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan 70.832 ribu ton (Kementrian Pertanian, 2015). Penurunan produksi padi nasional salah satunya dipengaruhi oleh semakin sempitnya luas lahan pertanian.

Salah satu upaya memenuhi kebutuhan beras dari produksi padi dalam negeri adalah melalui intensifikasi lahan tanaman padi dengan penerapan inovasi teknologi budidaya padi. Salah satu inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produksi padi sawah adalah penerapan SRI (Pitojo, 2003). Pada tahun 1999, Indonesia mulai menerapkan *System of Rice Intensification* (SRI). Sistem SRI merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi padi hingga 2 – 4 kali dalam proses produksi. *System of Rice Intensification* (SRI) atau Sistem Rancang Intensif adalah suatu metode untuk meningkatkan produktivitas padi dengan mengubah pengaturan tanaman, tanah, air, dan nutrisinya. Metode tersebut memberikan kontribusi terhadap kesehatan tanah, tanaman, dan memelihara mikroba tanah yang beraneka ragam melalui bahan organik, tanpa pupuk kimia dan tanpa pestisida kimia, serta dapat menghemat penggunaan air hingga 50 persen. Peralihan pertanian non-organik menjadi pertanian yang berbasis pertanian organik di tingkat petani pada tahun-tahun terakhir adalah akibat dari kelangkaan pupuk yang disebabkan oleh produksi yang rendah dan distribusi yang tidak lancar.

Kabupaten Luwu Timur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah lumbung padi nasional dengan luas panen padi sawah mencapai 47.497 Ha yang mampu memproduksi 337.293,74 ton atau 7,10 ton/Ha (BPS Luwu Timur, 2020). Hal ini juga tampak dari upaya pemerintah Kabupaten Luwu Timur yang berusaha keras mewujudkan sistem perekonomian dengan mengandalkan potensi lokal daerah, dan pengembangan pertanian berkelanjutan melalui pengembangan padi organik di

semua wilayah di Luwu Timur yang bekerja sama dengan PT. Vale dan Asosiasi Masyarakat Organik Luwu Timur.

Pelatihan *System or Rice Intensification* (SRI) awalnya dilakukan di Desa Libukang Mandiri, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Pelatihan yang berupa pola tanam sampai pembuatan MOL (Mikro Organisme Lokal) ini mampu membuat petani bertransformasi menjadi lebih mandiri hingga mampu memperkenalkan usahatani yang sedang mereka kerjakan. Penanaman perdana padi organik SRI kemudian dilakukan pada awal Agustus 2015 di Luwu Timur. Usahatani ini kemudian berkembang di beberapa kecamatan di Luwu Timur antara lain Kecamatan Nuha, Kecamatan Towuti, Kecamatan Wasuponda dan Kecamatan Malili yang bekerja sama dengan PT. Vale dan Asosiasi Masyarakat Luwu Timur. Pada tabel 1 dapat dilihat hasil budidaya padi metode SRI.

Tabel 1. Hasil Budidaya Padi Metode SRI Pada Beberapa Kecamatan Di Luwu Timur Pada Musim Tanam Awal.

| Kecamatan        | Usahatani Padi Organik<br>metode SRI |                                   | Usahatani Padi<br>Anorganik |                                   |
|------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------|-----------------------------------|
|                  | Luas Lahan<br>(Ha)                   | Rata-rata Hasil<br>Panen (Ton/Ha) | Luas Lahan<br>(Ha)          | Rata-rata Hasil<br>Panen (Ton/Ha) |
| Nuha             | 1,0                                  | -                                 | 3,0                         | 1,4                               |
| Towuti           | 16,0                                 | 6,8                               | 25,0                        | 6,4                               |
| <b>Wasuponda</b> | <b>10,7</b>                          | <b>6,3</b>                        | <b>20,0</b>                 | <b>5,8</b>                        |
| Malili           | 2,1                                  | -                                 | 30,0                        | 7,3                               |
| <b>Total</b>     | <b>29,8</b>                          | <b>13,1</b>                       | <b>78</b>                   | <b>20,9</b>                       |
| <b>Rata-rata</b> | <b>7,45</b>                          | <b>3,27</b>                       | <b>19,5</b>                 | <b>5,22</b>                       |

Sumber: Dinas Pertanian Luwu Timur, 2022

Tabel 1 menunjukkan beberapa hasil panen Padi Organik SRI dan Padi Anorganik di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur, dari Tabel tersebut dapat dilihat jumlah hasil panen rata-rata antara Padi Organik SRI dan Padi Anorganik sangat jelas terlihat perbedaannya. Salah satunya perbedaan di

Kecamatan Wasuponda, pertanian organik SRI dengan luas lahan 10,7 Ha yang mampu menghasilkan rata-rata produksi gabah 6,3 Ton/Ha, dan pertanian anorganik dengan luas lahan 20,0 Ha yang mampu menghasilkan rata-rata produksi gabah 5,8 Ton/Ha.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menganggap perlu melakukan penelitian tentang **“Kajian Perbandingan Usahatani Padi Organik SRI (*System Of Rice Intensification*) dan Padi Anorganik di Kabupaten Luwu Timur”** Studi kasus Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana proses produksi usahatani padi organik metode SRI dan anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur?
2. Berapa perbandingan produksi dan produktivitas usahatani padi organik metode SRI dan anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur?
3. Berapa perbandingan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi organik metode SRI dan anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur?
4. Bagaimana kelayakan usahatani padi organik metode SRI dan anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses produksi usahatani padi organik metode SRI dan anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.
2. Menganalisis perbandingan produksi dan produktivitas yang digunakan antara usahatani padi organik metode SRI dan anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.
3. Menganalisis perbandingan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi organik metode SRI dan anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu timur.
4. Menganalisis kelayakan usahatani padi organik metode SRI dan anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa kegunaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan pendapatan usahatani padi organik melalui metode SRI.
2. Bagi penulis merupakan persyaratan penyelesaian Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia.

3. Sebagai bahan referensi bagi penelti-peneliti pada penelitian tentang pendapatan usahatani padi organik melalui metode SRI dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.